

Penafsiran Ayat-Ayat *Mutasyabihat* dalam Kitab *Ash-Shirat Al-Mustaqim* Karya Syaikh Abdullah Al-Harari dan Implikasinya terhadap Akidah

Dewi Cahyati^{1a}, Hotmatua Paralihan^{2b}

^{1,2} UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

e-mail: ^adewicahyati965@gmail.com, ^bhotmatuaparalihan@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
20-08-2025

Direvisi:
25-08-2025

Diterima:
26-08-2025

Keywords

: *Mutasyabihat Verse, As-Shirat Al-Mustaqim, Akidah, Shaykh Abdullah Al-Harari*

ABSTRACT

This research aims to analyze the mutasyabihat verse in the book Ash Shirat Al Mustaqim by Shaykh Abdullah Al Harari and its implications for the faith. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data was obtained from primary data sources, namely the book Ash Shirat Al Mustaqim, published by Shaykh Abdullah Al Harari in 2002, and secondary data sources, namely books and journal articles. The results of the research show that in Ash-Shirath al-Mustaqim, Shaykh Abdullah al-Harari interpreted the mutasyabihat verse using tafwidh and ta'wil methods to maintain the faith of tajsim and emphasize the principle of tanzih. For example, Istiwa' means mastering the 'arsh, Wajh the direction of the Qibla, Nur the giver of guidance, Yad the power of Allah, and Ja'a the signs of Allah power. This interpretation emphasizes the ability of ta'wil so that the Ahlussunnah creed is maintained, according to the word of Allah laysa kamitslihi syai'.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat *mutasyabihat* dalam kitab *ash shirat al mustaqim* karya Syaikh Abdullah al-Harari dan implikasinya terhadap akidah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Data diperoleh dari sumber data primer yaitu kitab *ash shirat al mustaqim* yang diterbitkan oleh Syaikh Abdullah al Harari pada tahun 2002, dan sumber data sekunder yaitu buku dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *Ash-Shirath al-Mustaqim*, Syaikh Abdullah al-Harari menafsirkan ayat *mutasyabihat* dengan metode *tafwidh* dan *ta'wil* untuk menjaga akidah dari *tajsim* dan menegaskan prinsip *tanzih*. Contohnya, *Istiwa'* bermakna menguasai 'arsy, *Wajh* arah kiblat, *Nur* pemberi petunjuk, *Yad* kekuasaan Allah, dan *Ja'a* tanda-tanda kekuasaan Allah. Penafsiran ini menegaskan kebolehan *ta'wil* agar akidah Ahlussunnah terjaga, sesuai firman Allah *laysa kamitslihi syai'*.

Kata Kunci

: *Ayat Mutasyabihat, As-Shirat Al-Mustaqim, Akidah, Syaikh Abdullah Al-Harari*

Corresponding Author

: Dewi Cahyati, e-mail: dewicahyati965@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan posisi ini, memahami ayat-ayat Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi setiap Muslim. Oleh karena itu, diperlukan alat ilmiah untuk memahami Al-Qur'an yang dikenal dengan ilmu Tafsir (Shafwah dkk., 2020). Dalam pembahasan ilmu Tafsir, terdapat pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat mutasyabihat. Istilah mutasyabihat diambil dari penafsiran QS. Ali Imran [3] ayat 7. Berdasarkan ayat tersebut, para *mufassir* menyimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Ayat-ayat *muhkamat* memiliki makna yang terang dan mudah dipahami, sedangkan ayat-ayat *mutasyabihat* memiliki makna yang samar, sulit dipahami, dan hakikatnya hanya diketahui oleh Allah SWT (Muhammad Anwar Firdausi, 2015). Contoh ayat *mutasyabihat* meliputi sifat-sifat Allah, pemberitaan tentang hal-hal gaib, dan huruf-huruf *muqaththa'ah* di awal surah Al-Qur'an.

Penafsiran yang keliru terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, terutama yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, dapat mengarah pada pemahaman *tajsīm* (penjisiman Allah) dan *tasybīh* (penyerupaan Allah dengan makhluk), yang bertentangan dengan prinsip akidah Islam (Muhammad Ilham Fadhillah, 2022). Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya dari kalangan *Asy'ariyyah* dan *Māturīdiyyah*, mengembangkan dua metode utama dalam menghadapi ayat *mutasyabihat*, yaitu metode *tafwīdh* dan metode *ta'wīl* (Yusuf, 2014). Syaikh Abdullah al-Harari, seorang tokoh kontemporer, menolak penafsiran literal terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dan menegaskan pentingnya pemahaman yang benar berdasarkan *tafwīdh* dan *ta'wīl*. Karya beliau, "*Ash-Shirāt al-Mustaqīm*," memberikan bantahan terhadap penafsiran yang menyimpang dan berkontribusi dalam memperkuat pemahaman akidah yang benar di tengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan dan metode penafsiran Syaikh Abdullah al-Harari terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* serta implikasinya dalam pemurnian akidah dari unsur *tajsīm* dan *tasybīh*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu Tafsir dan memperkuat pemahaman akidah umat Islam, menjaga kemurnian keyakinan, serta mencegah penyimpangan akidah yang merugikan.

Pada penelitian terdahulu yang di tulis oleh sAnindita Ahadah (2022) membahas penafsiran lafadz mutasyabihat seperti *wajh*, *yad*, dan *'ain* yang berkaitan dengan sifat Allah, dengan membandingkan dua mufasir klasik: Al-Thabari dan Al-Baidhawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya tidak memahami lafadz tersebut secara harfiah (*tajsīm*), melainkan mena'wilkannya sebagai sifat-sifat keagungan Allah, seperti kekuasaan, pengawasan, dan kedekatan-Nya dengan hamba. Kajian ini relevan dalam menegaskan pendekatan Ahlussunnah wal Jamaah yang menolak pemaknaan antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah (Ahadah, 2019). Dalam penelitian lain, Nurul Nabilah Ahmad Marzuki & Mohd Nazri Ahmad menjelaskan bahwa Pembahasan tentang sifat Allah sering menimbulkan konflik karena nas mutasyabihat ditafsirkan sesuai manhaj masing-masing, hingga muncul fenomena saling mengkafirkan di media sosial (Ahmad, 2023). Penelitian ini mengkaji ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam kitab *As-shirat Al-Mustaqim*.

Dalam kitab *As-shirat Al-Mustaqim* juga dijelaskan penegasan kebolehan *ta'wīl* pada ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi akal untuk memahami *nash* dengan cara yang sesuai dengan prinsip akidah, sehingga akidah Ahlussunnah terjaga dari *tasybīh* dan *tajsīm* serta tetap berpegang teguh pada firman Allah *laysa kamitslihi syai'* (tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya). Diantara ayat *mutasyabihat* tersebut Adalah *istiwa'* yang maknanya Allah menguasai Arsy, bukan bertempat di 'arsy, *Wajh* maknanya arah kiblat ketika shalat sunnah, terdapat di dalam ayat 115 surah Al-Baqarah, *Nur*

maknanya Allah pemberian cahaya hidayah dan petunjuk di langit dan di bumi, *Yad* maknanya kekuasaan/penjagaan Allah bukan tangan anggota badan Allah, *Ja'a* maknanya datang tanda-tanda kekuasaan Allah bukan Allah yang datang secara zhahir berpindah tempat seperti makhluknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran Syaikh Abdullah al-Harari terhadap ayat-ayat mutasyabihat dalam kitab *Ash-Shirāt al-Mustaqīm* serta menelaah implikasinya terhadap akidah Ahlussunnah wal Jamā'ah. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana penafsiran al-Harari terhadap ayat-ayat mutasyabihat, dan sejauh mana penafsiran tersebut berkontribusi dalam menjaga kemurnian akidah dari pemahaman tasybīh dan tajsīm? Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai pentingnya pendekatan tafsir yang sesuai dengan prinsip *tanzīh*, sehingga dapat menjadi rujukan akademis sekaligus praktis dalam memperkuat dasar akidah umat Islam, serta menjadi kontribusi dalam wacana studi tafsir dan teologi Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Sumber data primer adalah Kitab *Ash-Shirat al-Mustaqim* karya Syaikh Abdullah al-Harari. Sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yaitu ditempuh dengan cara mencatat dan mengutip pandangan-pandangan Syaikh Abdullah al-Harari dari sumber primer. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis (Sugiyono, 2016), yaitu mendeskripsikan pandangan beliau dan kemudian menganalisisnya dalam konteks akidah Islam.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Bado, 2022; Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan memilah serta menyederhanakan informasi penting dari teks agar fokus pada aspek yang relevan. Penyajian data kemudian dilakukan dengan menyusun hasil reduksi ke dalam pola tematik sehingga lebih mudah dipahami. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi bertujuan untuk menafsirkan makna pandangan yang diperoleh sekaligus memastikan konsistensinya. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis isi (*content analysis*) guna mengidentifikasi tema-tema pokok, makna yang tersirat, serta konsistensi argumentasi dalam karya yang dikaji. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemikiran akidah Syaikh Abdullah al-Harari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Penulis Kitab *Ash Shirat Al Mustaqim*

Kitab *Ash-Shirat Al-Mustaqim* karya Syaikh Abdullah Al-Harari secara umum membahas tentang akidah (keyakinan) dan syariah (hukum Islam), dengan fokus utama pada pemurnian akidah dari ajaran-ajaran yang menyimpang, khususnya yang bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berlandaskan pada mazhab-mazhab yang diakui. Penulisnya, Syaikh Abdullah al-Harari atau Abdullah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Harari, adalah seorang ulama besar sekaligus tokoh sufi yang lahir di Harar, Ethiopia, dan kemudian menetap di Lebanon. Ia dikenal luas sebagai pembela Akidah *Asy'ariyah* dan penentang pemahaman *tajsim* dan *tasybih*.

Sejak muda, beliau telah menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam ilmu agama. Al-Qur'an berhasil ia hafal di usia belia, dan kemudian mendalami berbagai cabang keilmuan

Islam, terutama akidah, fikih, serta hadis. Kitab-kitab hadis utama, termasuk *Kutubus Sittah*, dikuasainya dengan baik, sehingga menjadikannya seorang *muhaddits* dan *faqih* yang disegani. Di Beirut, beliau mengajar dan menyebarkan ilmunya, sekaligus membangun jaringan murid dan pengikut. Ajaran-ajarannya memberi pengaruh besar dalam memperkuat keyakinan Ahlussunnah wal Jama'ah di berbagai belahan dunia. Syaikh Abdullah al-Harari wafat di Beirut pada 2 September 2008 dalam usia 105 tahun. Ia dikenang sebagai sosok yang rendah hati, berilmu luas, berkepribadian tegas, dan senantiasa membela akidah Ahlussunnah wal Jama'ah hingga akhir hayatnya (Muhammad Bin Nazih Ar-ramthuniyy, 2015).

B. Analisis Ayat *Mutasyabihat* dalam Kitab *Ash Shirat Al Mustaqim* dan Implikasinya terhadap Akidah

Ash-Shirāṭ al-Mustaqīm adalah salah satu karya tulis Syaikh Abdullah al-Harari yang membahas tentang akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, termasuk di dalamnya terdapat penjelasan terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Dalam konteks penelitian ini, kitab ini dijadikan sebagai sumber utama dalam menelusuri pendekatan tafsir Syaikh Abdullah al-Harari terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* (Al-Harari, 2004). Adapun ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut di antaranya:

1. Ayat *Mutasyabihat* tentang *Wajh*

Allah berfirman:

"وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ"

"Hanya milik Allah timur dan barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui"

Makna ayat ini adalah bahwa ke manapun kalian menghadapkan muka kalian dalam shalat sunnah di perjalanan, maka di sanalah kiblat Allah, yakni arah yang kalian menghadapkan muka ke sana adalah kiblat kalian. Maksud *wajh* bukanlah anggota badan.

Hukum orang yang meyakini anggota badan bagi Allah adalah keluar dari agama Islam karena dia sudah menyamakan Allah dengan makhluknya sebab seandainya dia meyakini Allah mempunyai anggota badan maka ia serupa dengan kita, boleh berlaku bagi-Nya hal yang berlaku bagi kita seperti *fana* (kepunahan) dan itu mustahil bagi Allah.

Terkadang maksud dan *wajh* adalah sesuatu yang dimaksudkan dengannya untuk mendekati diri kepada Allah, seperti ketika salah seorang mengatakan: فعلت كذا وكذا لوجه الله "Saya melakukan perbuatan ini dan itu karena wajah Allah", maka maksudnya adalah bahwa aku melakukan ini dan itu karena melaksanakan perintah Allah swt.

Haram hukumnya mengatakan seperti umum menyebar di kalangan orang-orang bodoh: "Bukalah jendela itu supaya kita dapat melihat wajah Allah". karena Allah swt. berfirman kepada Nabi Musa: "Engkau tidak akan pernah melihat-Ku (dengan mata di dunia ini)" (QS. al A'raf: 143).

Meskipun maksud orang yang mengatakan perkataan tersebut bukan melihat Allah, tetap dihukumi haram (Al-harary, 2011).

Ayat tersebut dijelaskan dalam kitab *Ash-Shirath al-Mustaqim* bahwa maksud *wajh* bukanlah anggota tubuh, melainkan arah atau tujuan. Hal ini menegaskan bahwa Allah Mahasuci dari sifat-sifat jasmani seperti wajah, tangan, atau anggota badan lainnya. Meyakini Allah memiliki anggota tubuh adalah kekeliruan besar dalam akidah karena berarti menyerupakan Allah dengan makhluk, padahal Allah tidak serupa

dengan apapun. Kata *wajh* juga dapat bermakna tujuan mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana ungkapan “aku melakukan ini karena wajah Allah”, maksudnya untuk mencari ridha-Nya. Oleh karena itu, ucapan yang tersebar di kalangan awam seperti “buka jendela agar dapat melihat wajah Allah” dihukumi haram, sebab bertentangan dengan firman Allah dalam QS. al-A’raf: 143 bahwa Allah tidak dapat dilihat di dunia. Implikasinya terhadap akidah adalah bahwa seorang muslim wajib menjaga keyakinannya agar tidak menisbatkan sifat-sifat makhluk kepada Allah, serta mensucikan-Nya dari segala bentuk penyerupaan (Choirul Anam Al-kadiri, 2010). Sebagaimana dalam QS. Asy-syura ayat 11: “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”.

2. Ayat *Mutasyabihat* Tentang *Istiwa'*

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) berkuasa atas 'Arsy.

Ayat ini wajib ditafsirkan dengan selain bersemayam, duduk dan semacamnya karena ayat ini Adalah ayat *mutasyabihat*, dan kafir hukumnya orang yang meyakini demikian, Jadi ayat ini tidak boleh dimaknai secara zhâhirnya, sebaliknya harus dipahami dengan makna yang dapat diterima oleh akal. Maka lafazh *istiwa'* dimaknai dengan al qahr (menundukkan dan menguasai). Dalam bahasa Arab dikatakan اسْتَوَى فُلَانٌ عَلَى الْمَمَالِكِ

Jika dia berhasil memegang kekuasaan dan mengalahkan orang, seperti dalam perkataan penyair (*ar-rajaz*)

قد استوى بشر على العراق
من غير سيفٍ ودمٍ مهراق

"Bisyr telah menguasai Irak, tanpa senjata dan pertumpahan darah" (Al-harary, 2011)

Faedah disebutkannya 'arsy secara khusus adalah bahwa 'arsy merupakan makhluk Allah yang paling besar ukurannya sehingga lebih-lebih diketahui tercakupnya makhluk-makhluk yang lebih kecil dari arsy ke dalamnya (*min bab al awla*). Imam Ayy mengatakan إن الله تعالى خلق العرش إظهاراً لقدره ولم يتجده مكاناً لذاته "Sesungguhnya Allah menciptakan 'arsy untuk menampakkan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikannya tempat bagi dzat-Nya (Diriwayatkan oleh seorang imam serta pakar hadits, fiqh dan bahasa, Abú Manshūr at Tamimiyy dalam kitabnya al Farq Bayna al Firaq).

Atau juga boleh dikatakan bahwa Allah *istiwa'* dengan *istiwa'* yang Allah ketahui maknanya, disertai menyucikan Allah dari *istiwa'* nya makhluk, seperti duduk dan bersemayam.

Ketahuiilah bahwa wajib diwaspadai orang-orang yang membolehkan bagi Allah sifat duduk dan bersemayam di atas 'arsy (Kholil Abu Fateh, 2016). Mereka menafsirkan Firman Allah dengan makna duduk atau berada di atas 'arsy dengan jarak. Mereka mengklaim bahwa tidak masuk akal adanya sesuatu kecuali berada di suatu tempat, ini adalah klaim yang sangat bathil. Mereka mengklaim juga bahwa perkataan ulama salaf استوى بلا كيف sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka tidak mengerti bahwa كيف yang dinafikan oleh para ulama salaf adalah duduk bersemayam, bertempat di suatu tempat, berada di atas sesuatu dengan jarak dan semua sifat makhluk seperti bergerak, diam dan berpindah.

Al Qusyayriyy dalam at-Tadzkirah asy Syarqiyyah mengatakan: Dalil yang bisa mematahkan *syubhat* mereka adalah dikatakan kepada mereka: "Sebelum Allah menciptakan alam atau tempat, apakah Allah ada atau sudah ada?", jika akal mereka sehat pasti akan menjawab: "Allah ada" Perkataan mereka: "bahwa tidaklah diketahui adanya sesuatu kecuali sesuatu itu berada di sebuah empat" seandainya ini benar, berarti konsekuensinya adalah satu dari dua perkara dia mengatakan tempat, 'arsy dan alam adalah qadim atau mengatakan bahwa Tuhan itu baharu. Inilah konsekuensi perkataan golongan *Hasyawiyyah* yang dungu itu. Dzat yang *qadim* tidaklah baharu dan yang baharu bukanlah *qadim*.

Al Qusyayriyy juga mengatakan dalam *at-Tadzkirah al Qusyayriyyah*, "Jika dikatakan bukankah Allah berfirman: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ maka wajib diambil zhahirnya, Kita jawab: Allah juga berfirman: "وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ" "Dia bersamamu di mana saja kamu berada". Allah juga berfirman: "أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ" Ketahuilah, sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.

Berarti semestinya juga kita memahami ayat-ayat ini sesuai dengan zhahirnya sehingga Allah berada di atas 'arsy, ada di dekat kita, bersama kita, meliputi alam dengan Dzat-Nya dalam satu keadaan sekaligus, padahal sesuatu yang satu mustahil dengan dzatnya di satu keadaan berada di semua tempat.

Mereka akan mengatakan, firman Allah: "وَهُوَ مَعَكُمْ" itu artinya dengan ilmu Allah dan Firman Allah "أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ" adalah ilmu Allah yang meliputi. Demikian pula ayat : "عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ" itu artinya adalah *menundukkan, menguasai, memelihara dan menetapkan "arsy"*.

Mereka telah menta'wil ayat-ayat tersebut dan tidak memaknanya secara zhahirnya, lalu bagaimana mereka mencela orang di luar mereka yang *menta'wil istiwa'* dengan *al-Qahr*. Bagaimana mereka bisa berlaku *tabakkum* (tindakan semaunya tanpa dalil dan mau menang sendiri) seperti ini?!

Kemudian al Qusyayriyy berkata: "Seandainya makna yang kita sebutkan memunculkan kesan perebutan dan kalah terlebih dahulu lalu menang, niscaya itu juga akan dikesankan oleh firman Allah (*Al-An'am 18*): "وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ"

Sehingga dikatakan Allah kalah sebelum menciptakan para hamba-Nya, mana mungkin?!. Bukankah para hamba belum ada sebelum Allah menciptakan mereka?!, bahkan seandainya benar apa yang dikatakan oleh orang-orang dungu itu bahwa *istiwa'* Allah adalah dengan Dzat-Nya, niscaya itu mengesankan bahwa ada perubahan yang terjadi dan Allah bengkok terlebih dahulu sebelum saat *istiwa'*, karena Allah ada sebelum adanya 'arsy.

Mereka mengatakan: Tidak boleh melakukan *ta'wil* terhadap satu-pun dari ayat-ayat dan hadits-hadits tersebut. Mereka berpegangan dengan firman Allah "سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ" (وما يعلم تأويله إلا الله) (سورة ال عمران: ٧) : "tidak ada yang mengetahui *ta'wil*nya, kecuali Allah." Demi Allah, mereka ini lebih berbahaya terhadap Islâm daripada orang-orang Yahudi, Nashrani, Majusi dan para penyembah berhala. Karena kesesatan orang-orang kafir ini jelas, dijauhi oleh semua ummat Islâm. Sedangkan sekelompok orang-orang bodoh tersebut memahami agama dan mendatangi orang awam dengan cara yang bisa menyebabkan orang yang lemah pemahamannya tertipu oleh mereka, maka mereka membisikkan "*bid'ah-bid'ah*" tersebut kepada orang-orang yang mengikuti mereka. Mereka menanamkan di hati para pengikut mereka bahwa tuhan yang kita sembah ini memiliki anggota badan, bagian-bagian tubuh, menaiki sesuatu, turun, bersandar, terlentang, *istiwa'* dengan Dzat-Nya serisa mereka dan) mengamati penampilan lahiriah mereka akan cepat membenarkan mereka datang dan pergi ke seluruh arah penjuru.

Maka orang yang (mendengarkan perkataan dengan benaknya, lalu membayangkan sesuatu yang dicerna dengan indra, maka ia-pun meyakini keyakinan keyakinan *tasybih* yang menyesatkan, kemudian larut dan jauh tersesat tanpa dia sadari". Dengan demikian menjadi jelaslah bahwa perkataan orang yang mengatakan: "*Ta'wil* tidak boleh" adalah tindakan serampangan dan kebodohan (Al-Harari, 2004).

Perkataan tersebut terbantahkan dengan doa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk Ibn 'Abbas : *اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْحِكْمَةَ وَتَأْوِيلَ الْكِتَابِ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ بِالْفَاقِطِ مُتَعَدِّدَةً وَأَوْلُهُ عِنْدَ الْبُخَارِيِّ* : *Ya Allah, ajarkanlah Ibn 'Abbas hikmah dan keahlian menta wil al Qur'an "* (HR. Ibn Majah dan lainnya dengan redaksi yang berbeda-beda, penggalan pertama hadits ini ada dalam *Shahih al Bukhariyy*).

Al Hafizh Ibn al Jawziyy dalam kitabnya *al Majālis* berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa Allah mengabulkan doa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ini. Kemudian Ibn al Jawziyy mengingkari dengan sangat dan mencela dengan keras orang yang melarang *ta'wil* dan berbicara panjang lebar tentang hal itu. Bagi orang yang ingin meyakinkan dirinya, silahkan menelaahnya (Ibnu Jauzy, 1998).

Kata *istiwa'* dalam bahasa Arab memiliki banyak makna, seperti mendidih, menguasai, duduk, dan lain-lain. Dalam ayat "*Ar-Rahmān 'alal 'arsyi istawā*", ayat ini tergolong *mutasyābihāt*, sehingga tidak boleh dimaknai secara zhahir dengan arti duduk, bersemayam, atau bertempat. Pemahaman seperti itu menyerupakan Allah dengan makhluk, dan hukumnya kufur bila diyakini.

Makna yang benar adalah *al-qahr* (menguasai, menundukkan), sebagaimana dalam bahasa Arab digunakan ungkapan "istawā fulānun 'alal mamālik" artinya menguasai kerajaan. 'Arsy disebut secara khusus karena ia makhluk terbesar, agar lebih jelas bahwa Allah menguasai seluruh makhluk.

Ulama Ahlussunnah menegaskan bahwa Allah menciptakan 'Arsy bukan sebagai tempat bagi Dzat-Nya, tetapi untuk menampakkan kekuasaan-Nya. Maka, wajib menyucikan Allah dari sifat makhluk seperti duduk, berpindah, atau bertempat.

Pendapat kelompok yang menolak *ta'wil* ditolak, sebab Rasulullah ﷺ sendiri mendoakan Ibnu 'Abbās agar diberi pemahaman *ta'wil* Al-Qur'an. Karena itu, ulama seperti al-Qusyairī, Ibn al-Jawzī, dan lainnya membolehkan serta menekankan pentingnya *ta'wil* terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*, demi menjaga akidah dari pemahaman *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk).

Adapun Implikasi penafsiran ayat "*Ar-Rahmān 'alal 'arsyi istawā*" terhadap akidah adalah terjaganya kemurnian tauhid umat Islam dari keyakinan yang menyerupakan Allah dengan makhluk. Dengan memahami lafaz *istiwa'* bukan sebagai duduk atau bersemayam, melainkan sebagai *al-qahr* (menguasai dan menundukkan), maka akidah Islam tetap berada pada prinsip *tanzīh*, yaitu menyucikan Allah dari sifat-sifat makhluk seperti menempati tempat, arah, atau ruang. Penafsiran ini juga menolak pemahaman menyesatkan yang dapat mengantarkan pada keyakinan kufur, sebab meyakini Allah duduk atau bertempat berarti menjadikan-Nya serupa dengan ciptaan. Di samping itu, penegasan kebolehan *ta'wil* pada ayat-ayat *mutasyābihāt* menunjukkan bahwa Islam memberikan ruang bagi akal untuk memahami nash dengan cara yang sesuai dengan prinsip akidah, sehingga akidah Ahlussunnah terjaga dari *tasybih* dan *tajsim* serta tetap berpegang teguh pada firman Allah *laysa kamitslihi syai'* (tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya).

3. Ayat *Mutasyabihat* Tentang Nur

Firman Allah swt.

(اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ) (سورة النور ٣٥)

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi”

Maknanya bahwa Allah سبحانه وتعالى adalah pemberi petunjuk kepada penduduk langit dan bumi kepada cahaya keimanan. Penafsiran ini diriwayatkan oleh al Bayhaqiy dari Abdullah bin Abbas Jadi Allah سبحانه وتعالى bukanlah *nur* dengan makna cahaya, sebaliknya Allah-lah yang menciptakan cahaya. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

(وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ) (سورة الأنعام 1)

"Dan Ia menciptakan kegelapan dan cahaya"(QS. al An'am:1)

Maknanya adalah Allah yang menciptakan kegelapan dan cahaya, bagaimana mungkin ia adalah cahaya seperti halnya makhluk-Nya?, Maha Suci Allah dari hal ini dengan kesucian yang sempurna. Hukurn orang yang meyakini bahwa Allah adalah *nur*, yakni cahaya adalah dikafirkan secara pasti. Ayat 1 dari surat al-An'am adalah dalil paling jelas yang menunjukkan bahwa Allah bukan *hajm katsif* (benda yang bisa dipegang dengan tangan) seperti langit dan bumi, dan bukan *hajm lathif* (benda yang tidak bisa dipegang dengan tangan) seperti kegelapan dan cahaya. Maka barangsiapa meyakini bahwa Allah adalah benda *katsif* atau *lathif*, berarti ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Ayat ini adalah dalil yang membuktikan hal itu.

Kebanyakan kalangan *Musyabbihah* (golongan yang menyerupakan Allah dengan makhluk Nya) meyakini bahwa Allah adalah benda *katsif*. Sebagian dari mereka meyakini bahwa Allah adalah benda *lathif*. Mereka mengatakan bahwa Allah adalah cahaya yang gemerlapan. Jadi ayat ini saja sudah cukup untuk membantah kedua kelompok *Musyabbihah* tersebut.

Dan masih banyak lagi keyakinan keyakinan kufur yang lain, seperti keyakinan bahwa Allah سبحانه وتعالى memiliki warna atau bentuk. Oleh karenanya, hendaklah seseorang mewaspadaikan keyakinan-keyakinan tersebut dengan sekuat tenaganya dan bagaimanapun keadaannya (Al-harary, 2011).

Firman Allah “*Allāhu nūrus-samāwāti wal-ardh*” (QS. an-Nūr: 35) tidak boleh dipahami bahwa Allah adalah cahaya secara fisik sebagaimana makhluk, melainkan maknanya Allah adalah pemberi cahaya hidayah dan petunjuk kepada langit dan bumi. Allah-lah yang menciptakan cahaya dan kegelapan, sehingga mustahil Allah disifati dengan cahaya sebagai benda. Keyakinan bahwa Allah adalah cahaya atau benda, baik yang kasar (*katsif*) maupun halus (*lathif*), adalah bentuk *tasybih* yang mengkufurkan pelakunya, sebab berarti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya.

Implikasi dalam Akidah: Penafsiran ini menegaskan prinsip *tanzih* (penyucian Allah) bahwa Allah tidak menyerupai makhluk, tidak berupa benda, tidak memiliki warna, bentuk, atau cahaya fisik. Hal ini menjaga kemurnian tauhid dari keyakinan sesat kaum *Musyabbihah* yang menyamakan Allah dengan makhluk. Dengan memahami ayat sesuai makna yang benar, akidah Islam tetap lurus, karena menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta cahaya, bukan cahaya itu sendiri, dan bahwa Allah berbeda dari segala sesuatu.

4. Ayat *Mutasyabihat* tentang *Ja'a*

(وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا) سورة الفجر ٢٢

“Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris”

Bukanlah datang dengan bergerak, berpindah, bergeser, mengosongkan suatu tempat dan mengisi tempat yang lain. Kafir hukumnya orang yang meyakini semacam ini bagi Allah. Karena Allah سبحانه وتعالى yang menciptakan sifat bergerak, diam dan semua sifat makhluk, jadi Allah tidak disifati dengan bergerak dan diam. Jadi yang dimaksud dengan firman Allah: *وَجَاءَ رَبُّكَ* adalah “*جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ*” *datang (muncul) tanda-*

tanda kekuasaan-Nya. Telah diriwayatkan dengan sanad yang shahih bahwa Imam Ahmad berkata tentang yang datang adalah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى* : { وَجَاءَ رَبُّكَ } firman Allah (*tanda*) *kekuasaan-Nya*. Takwil ini diriwayatkan oleh al Bayhaqiyy dalam Manaqib Ahmad seperti yang sudah pernah disebutkan sebelumnya (Al-harary, 2011).

Ayat “*Wa jā’a rabbuka wal-malaku shaffan shaffā*” (QS. al-Fajr: 22) tidak boleh dipahami secara zhahir sebagai datangnya Allah dengan berpindah, bergerak, atau menempati suatu tempat, karena sifat-sifat tersebut adalah sifat makhluk. Yang dimaksud dengan ayat ini adalah datangnya perintah Allah atau tampak tanda-tanda kekuasaan-Nya. Penafsiran seperti ini juga dinukil dari Imam Ahmad yang *mena’wil* makna ayat tersebut dengan “*jā’at qudratuhu*” (datang kekuasaan-Nya).

Implikasi terhadap Akidah: Pemahaman ini menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari sifat-sifat makhluk seperti berpindah, bergerak, atau menempati ruang. Dengan demikian, akidah Islam tetap terjaga dalam prinsip *tanzīh*, yaitu menyucikan Allah dari segala keserupaan dengan ciptaan. Hal ini juga menjadi bantahan terhadap keyakinan kelompok *Musyabbihah* yang memahami ayat secara zhahir sehingga menisbatkan gerakan dan perpindahan bagi Allah. Penafsiran yang benar menjaga tauhid agar tetap murni, serta menegaskan bahwa Allah berbeda dengan makhluk-Nya dalam segala sifat dan keadaan.

5. Ayat *Mutasyabihat* Tentang *Yad*

”مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيْ”

“*Wahai Iblis, apakah yang menghalangimu untuk bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku (kekuasaan-Ku)?*”

Lafaz *yadayn* (dua tangan) dalam ayat Al-Qur’an tidak boleh dipahami secara zhahir sebagai anggota badan, karena Allah Maha Suci dari bentuk dan sifat makhluk. Yang dimaksud dengan *yadayn* adalah kekuasaan, pemeliharaan, dan penjagaan Allah, sebagaimana lazim dalam bahasa Arab, kata *yad* juga digunakan untuk makna kekuasaan. Maka mustahil Allah memiliki tangan, telinga, mata, atau anggota badan lain, karena hal itu berarti menyamakan-Nya dengan ciptaan. Adapun perkataan sebagian orang yang mengatakan “Allah memiliki tangan, tetapi tidak seperti tangan kita; Allah memiliki telinga, tetapi tidak seperti telinga kita” tetap mengandung *tasybīh* (penyerupaan) dan *tajsim* (pembendaan), sehingga hukumnya haram karena menisbatkan anggota badan kepada Allah. Allah berfirman: “*Laisa kamitslihi syai*” (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya).

Implikasi terhadap Akidah: Penafsiran *yadayn* sebagai kekuasaan dan pemeliharaan menjaga kemurnian tauhid dari keyakinan yang menjerumuskan pada *tajsim*. Hal ini menegaskan prinsip *tanzīh* bahwa Allah tidak serupa dengan makhluk dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Dengan pemahaman ini, umat Islam terhindar dari akidah yang rusak seperti keyakinan bahwa Allah memiliki anggota tubuh. Implikasinya, akidah tetap lurus dalam koridor Ahlussunnah wal Jamā’ah, yaitu meyakini bahwa Allah Esa, Maha Berkuasa, dan tidak dapat diserupakan dengan makhluk-Nya dalam bentuk apa pun.

Analisis terhadap penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam *Ash-Shirāt al-Mustaqīm* menunjukkan bahwa Syaikh Abdullah al-Harari konsisten menegaskan prinsip *tanzīh* (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk) sebagai fondasi akidah Ahlussunnah wal Jamā’ah. Setiap ayat *mutasyabihat* seperti *wajh*, *istiwā’*, *nūr*, *ja’a*, dan *yad* ditakwilkan dengan makna yang sejalan dengan bahasa Arab klasik dan kaidah syar’i, sehingga terhindar dari

pemahaman zhahir yang mengarah pada *tasybīh* dan *tajsīm*. Penafsiran seperti ini bukan hanya dapat menjaga kemurnian tauhid dari distorsi keyakinan antropomorfis, tetapi juga menegaskan legitimasi penggunaan *ta'wīl* yang sering ditolak sebagian kelompok, padahal telah dipraktikkan oleh para ulama mu'tabar sejak masa salaf. Dengan menolak makna zhahir yang menisbatkan gerakan, tempat, cahaya, atau anggota tubuh kepada Allah, al-Harari menegaskan bahwa keyakinan semacam itu berimplikasi pada kekufuran karena menyalahi QS. Asy-Syūrā:11, "*laysa kamitslihi shay'*". Implikasi metodologisnya adalah terbukanya ruang bagi akal sehat untuk memahami teks suci sesuai dengan prinsip tauhid, tanpa terjebak pada literalitas yang menyesatkan. Maka, kitab ini dapat menjadi benteng epistemologis bagi akidah Islam agar tetap lurus, rasional, dan selaras dengan tradisi intelektual Ahlussunnah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Kitab *Ash-Shirath al-Mustaqim*, Syaikh Abdullah al-Harari menggunakan metode *tafwidh* dan *ta'wīl* dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat. Tujuannya menjaga kemurnian akidah Islam dari paham *tajsim* (menjasadkan Allah) serta menegaskan prinsip *tanzih* (menyucikan Allah) yang menjadi dasar Ahlussunnah wal Jama'ah. Beliau menekankan bahwa ayat *mutasyabihat* tidak bertentangan dengan akidah jika dipahami dengan benar. Misalnya, makna *istiwa'* adalah menguasai *Arsy*, bukan bertempat di atasnya; *wajh* bermakna arah kiblat (QS. al-Baqarah:115); *nur* yang berarti petunjuk, *yad* berarti kekuasaan dan penjagaan Allah, bukan tangan fisik; dan *ja'a* bermakna datang tanda-tanda kekuasaan Allah, bukan Allah berpindah tempat. Semua ditafsirkan sesuai kesucian sifat Allah. Kitab ini juga menegaskan kebolehan *ta'wīl* untuk menjaga akidah dari *tasybih* dan *tajsim*, serta meneguhkan keyakinan bahwa Allah Mahasuci dan tidak menyerupai makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya *laysa kamitslihi syai'*.

Keterbatasan kajian ini terletak pada fokusnya yang hanya menyoroti penafsiran Syaikh Abdullah al-Harari dalam *Ash-Shirāt al-Mustaqīm* tanpa melakukan perbandingan yang lebih luas dengan ulama Ahlussunnah lainnya, baik dari kalangan salaf maupun khalaf, sehingga ruang dialog metodologis dan kemungkinan melihat keragaman corak *ta'wīl* ayat-ayat mutasyabihat masih terbatas. Selain itu, penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam bagaimana penerimaan dan pengaruh penafsiran tersebut dalam konteks sosial-keagamaan umat Islam kontemporer. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antara penafsiran al-Harari dengan ulama lain seperti al-Ghazali, Fakhruddin ar-Razi, atau Ibn Taymiyyah, agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pemahaman ayat mutasyabihat sekaligus implikasinya terhadap perkembangan akidah dan praksis keagamaan umat Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahadah, Anindita. (2019). Penafsiran ayat-ayat mutasyâbihât dalam Al-Qur'an: Telaah komparatif antara tafsir Al-Thabari dan tafsir Anwar Al-Tanzil. PhD Thesis. UIN Sunan Gunung Djati.
- Ahmad, N. N. A. M. & M. N. (2023). Analisis Kaedah Pentafsiran Syekh Abdullah Basmeih Terhadap Ayat Mutasyabihat al-Sifat. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 6(4).
- Al-Athrasy, Ali bin Abdullah. *Al-Qaul al-Jaly fî Sharh Mukhtaşar al-Harari*. Jakarta: Syahamah Press, 2018.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad. *Al-Iqtisād fî al-I'tiqād*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Harari, A. (2004). *Ash-Shirāt al-Mustaqīm*. Dār al-Mashāri al-'Ilmiyyah.
- Al-Harari, Abdullah ibn Muḥammad. *Ash-Shirāt al-Mustaqīm*. Cetakan ke-2. Beirut: Dār al-Mashāri', 2000.
- Al-Harari, Abdullah ibn Muḥammad. *Ash-Shirāt al-Mustaqīm*. Edisi oleh Syaikh Fadi al-Harari. Beirut: Dār al-Mashāri' al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-harary, A. (2011). *Shirotol Mustaqim*. Syarikah Darul Masyari'.
- Bado, B. (2022). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah (1 ed.). Tahta Media Group.
- Choirul Anam Al-kadiri. (2010). 8 langkah mencapai ma'rifatullah. Amzah.
- Fathurrahman, Asep. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât (Studi Komparatif Tafsir Marâh Labîd dan Tafsir al-Kasasyâf)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Husaini, Ahmad. "Pemikiran Kalam al-Harari dan Relevansinya dengan Konsep Salaf Ahlussunnah." *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 2 (2022): 145–160.
- Ibnu Jauzy. (1998). *Al-majalis Tabshirat*. Pustaka Azzam.
- Khalil al-Qattan, Mannā' bin Khālid. *Mabāhith fî 'Ulūm al-Qur'ān*. Terjemahan oleh Mudzakir. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Kholil Abu Fateh. (2016). *Tafsir Istawa. Studi Komprehensif Tafsir Istawa*. Pustaka Ta'awun.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2 ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, Lexy Jamilus. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad Anwar Firdausi. (2015). MEMBINCANG AYAT-AYAT MUHKAM DAN MUTASYABIH. *Ulul Albab*, 16(1).
- Muhammad Bin Nazih Ar-ramthuniyy, M. B. A. A.-A. (2015). *Qoulul Jaliy*.
- Muhammad Ilham Fadhillah. (2022). Penafsiran Ayat Ayat Musyabbihat Tentang Sifat Allah.
- Shafwah, Yunus Sofyana Jamil, B. M., & Zulaiha Taufiq Rahman, E. M. (2020). Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab (1 ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Susanti, Riska. "Ayat Mutasyabihat Tentang Keberadaan Allah Perspektif Para Ulama." *An-Nida'* 46, no. 1 (2022): 48–62.

- Yunus, Badruzzaman Muhammad, dan Sofyana Jamil. *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir*. Bandung: [Penerbit tidak disebutkan], 2020.
- Yusron, Agus. "Ayat-Ayat Mutasyâbihât Perspektif Ibnu 'Athiyah." *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020): 1–16.
- Yusuf, M. Yunan. (2014). Metode Penafsiran Al-Qur'an Tinjauan atas Penafsiran Al- Qur'an secara Tematik. *Jurnal Syamil*, 2(1).
- Zainuddin, Muhammad Zainuddin. "Pemikiran Akidah Syaikh Abdullah al-Harari dan Relevansinya dengan Akidah Asy'ariyah Masa Kini." *Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2019): 123–140.
- Zaneta, Ariella, dan Muhamad Rifa'i Subhi. "Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat." *Al-Qadim: Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir* 1, no. 2 (2024).